

KEGIATAN KOMUNIKASI ATCS DALAM MENGURANGI PELANGGARAN LALU LINTAS DI KOTA BANDUNG

(Studi Deskriptif ATCS Kota Bandung Dalam Mengurangi Pelanggaran Lalu Lintas Menggunakan Pengeras Suara di Persimpangan)

Nedya Eka Neviana¹, Dr. Dewi K. Soedarsono²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: nedyaeka@student.telkomuniversity.ac.id¹, soedarsonodewik@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Kemacetan terjadi karena pengaturan pewaktuan lampu lalu lintas yang terpasang masih menggunakan pewaktuan pada kondisi lalu lintas normal. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Bandung dan khususnya para pengendara, pemerintah Kota Bandung memberikan inovasi baru sebagai solusi permasalahan tersebut dengan hadirnya program ATCS (Area Traffic Control System). Sistem kontrol Area Traffic Control System (ATCS) pun dirancang secara terpadu untuk memantau langsung arus kondisi lalu lintas, utamanya di persimpangan Kota Bandung yang terhubung langsung dengan ruang pengontrol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Aktivitas Komunikasi ATCS Dalam Mengurangi Pelanggaran Lalu Lintas Di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap delapan informan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana Aktivitas Komunikasi ATCS Dalam Mengurangi Pelanggaran Lalu Lintas Di Kota Bandung. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Aktivitas Komunikasi ATCS di Kota Bandung menjelaskan dalam 3 unsur utama yang dapat dilihat dari sisi Organisasi, Interpretasi, serta Aplikasi. Pada **bagian Organisasi** sudah memiliki birokrasi dan struktur yang tertata dimana hal tersebut memberikan pengaruh yang baik dalam aktivitas komunikasi. **Pada bagian interpretasi** menjelaskan bahwa beragam pandangan muncul dengan hadirnya program ini. Masyarakat memandang bahwa program ini memiliki kesan yang unik serta beda dari biasanya. Serta catatan untuk kedepannya, agar lebih ditingkatkan kembali intensitasnya karena masih banyak yang melakukan pelanggaran lalu lintas. Dan pada **bagian Aplikasi** yaitu memastikan perangkat yang digunakan agar aman, memetakan titik mana yang menjadi fokus, serta memastikan jobdesk operator yang akan bertugas. Pada tahap pelaksanaan operator melakukan tugasnya sesuai dengan SOP yang sudah ada.

Kata Kunci : Aktivitas Komunikasi, Komunikasi Publik, Interpretative, ATCS Kota Bandung

ABSTRACT

Congestion occurs because the installed traffic light timing settings are still using the timing in normal traffic conditions. To increase the awareness of the people in Bandung City and especially motor cyclists, the government of Bandung City provides a new innovation as a solution to this problem with ATCS program. The Area Traffic Control System (ATCS) control system is also designed in an integrated manner to directly monitor traffic conditions, especially at

the intersection of Bandung City which is directly connected to the control room. The purpose of this study was to determine how ATCS Communication Activities in Reducing Traffic Violations in Bandung City. This study used a qualitative descriptive method by conducting interviews with eight research informants to describe how ATCS Communication Activities in Reducing Traffic Violations in Bandung City. In this study, it can be concluded that ATCS Communication Activities in Bandung City describes 3 main elements which can be seen from the side of Organization, Interpretation, and Application. The Organization section already has an organized bureaucracy and structure where it has a good influence on communication activities. The interpretation section explains that various views have emerged with the presence of this program. The community views that this program has a unique and different impression from the usual. As well as notes for the future, the intensity should be further increased because there are still many traffic violations. And in the Application section, namely ensuring the device used is safe, mapping which points are the focus, and ensuring the jobdesk of the operator who will be on duty. At the implementation stage, the operator performs his duties according to the existing SOP.

Keywords: Communication Activities, Public Communication, Interpretative, ATCS Bandung

PENDAHULUAN

Tingkat kemacetan Kota Bandung yang sering terjadi pada waktu pagi hari, ketika aktivitas masyarakat baru dimulai baik para pekerja yang menuju tempat kerjanya, maupun para siswa yang pergi menuju sekolah. Kemacetan yang kembali terjadi pada sore hari ketika masyarakat pulang dari beraktivitas selama sehari yang mengakibatkan timbulnya permasalahan lalu lintas lainnya dan sering kali menimbulkan pelanggaran yang dilakukan oleh para pengguna jalan di beberapa titik jalanan utama Kota Bandung. Pada saat luas alur lalu lintas yang dipergunakan tidak sesuai dengan volume kendaraan yang ada, hal tersebut akan mengakibatkan kemacetan lalu lintas.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, Kota Bandung memiliki 2,5 juta jiwa penduduk. Diambil dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/17/berapa-jumlah-penduduk-kota-bandung> (Akses: 22 Maret 2019) Kepadatan penduduk yang mana akan berpengaruh pada volume kendaraan di jalur lalu lintas Kota Bandung menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru seperti kemacetan yang disertai pelanggaran-pelanggaran lalu lintas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faris (2017) menjelaskan bahwa terjadi peningkatan pelanggaran lalu lintas pada setiap tahunnya, peningkatan pelanggaran tersebut seharusnya tidak bisa dibiarkan terus meningkat begitu saja. Karena akan menimbulkan dampak negatif yang akan dirasakan Kota Bandung, seperti yang tercantum pada kutipan diatas yang menjelaskan akan menimbulkan rasa tidak nyaman yang akan dirasakan baik masyarakat Kota Bandung maupun para masyarakat yang berkunjung ke Kota Bandung. Dan dapat dikatakan, jika tidak cepat dicari solusinya dalam peningkatan pelanggaran yang terjadi, akan mengakibatkan terbentuknya pandangan baru untuk Kota Bandung.

Menurut hasil penelitian Raden Aryo Kuncoro (2016) dengan penelitian “Problematika Kesadaran Hukum Pengendara Sepeda Motor Terhadap Persyaratan Teknis dan Layak Jalan Kendaraan Bermotor Roda Dua” menjelaskan bahwa: Berdasarkan observasi yang dilakukan memberikan hasil mengenai tingkat kesadaran hukum dan berlalu lintas masih minim, yang mana sudah ada peraturan pada Undang-Undang No 22 Tahun 2009 mengenai Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan sudah dijabarkan dengan cukup jelas aturan apa saja yang harus dilaksanakan oleh para pengendara.

Pemerintah telah berupaya menyuarakan gerakan disiplin nasional dalam kehidupan bermasyarakat yang salah satunya berada di jalan raya. Dari hadirnya undang undang tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman masyarakat dalam berlalu lintas, tetapi pada kenyataannya masih sering ditemui pelanggaran lalu lintas yang dilakukan. Permasalahan perilaku dalam berlalu lintas di jalan raya terwujud dalam pelanggaran ketertiban lalu lintas yang merupakan perilaku tidak patuh terhadap rambu lalu lintas, berhenti tidak pada tempatnya, melawan arus, berkendara melebihi muatan yang telah ditentukan, tidak menggunakan atribut yang telah ditentukan saat berkendara secara lengkap, serta tidak menyertakan atau membawa surat kendaraan dan surat berkendara.

Kedua kutipan diatas saling memperkuat dan menggambarkan kondisi yang masih kurang kondusif yang terjadi di Kota Bandung bahwa dengan penjelasan diatas masih terpantau rendahnya tingkat kesadaran yang dimiliki masyarakat dalam berlalu lintas, hal tersebut didukung kembali oleh Raden (2016) yang menuturkan masih sering terjadi pelanggaran lalu lintas yang dilakukan masyarakat. Dijelaskan pula, di sisi lain pemerintah sudah berupaya mengatur dan mempertegas dengan cara menetapkan peraturan guna memberikan pedoman serta sanksi tegas bagi yang melanggar. Tetapi hal tersebut masih kurang menyadarkan khalayak untuk menaati peraturan.

Adanya suatu persimpangan merupakan salah satu bagian dari system transportasi perkotaan, salah satunya di Kota Bandung. Sebagai salah satu ibu kota provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi dapat menimbulkan permasalahan ketika semua orang bergerak secara serentak. Dengan hal itu, membuat persimpangan menjadi salah satu titik bagian yang berpengaruh dalam menyumbang tingkat kemacetan serta harus diperhatikan dalam hal kelancaran arus transportasi di perkotaan. Hal yang bisa dilakukan untuk mendapatkan arus pergerakan kendaraan yang lancar dengan cara meminimalisir benturan (kemacetan, tundaan, dan antrian) atau konflik pada suatu persimpangan.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Bandung dan khususnya para pengendara, pemerintah Kota Bandung memberikan inovasi baru sebagai solusi permasalahan tersebut dengan hadirnya program ATCS (Area Traffic Control System). Tidak hanya Kota Bandung saja yang telah menerapkannya, kota lain seperti Provinsi Bali, Jakarta, Medan, Surakarta, D.I.Yogyakarta, Tangerang, Padang, Surabaya. Tetapi hanya Kota Bandung saja yang melengkapinya dengan pengeras suara yang bertujuan untuk menegur langsung para pelanggar.

ATCS hadir di Indonesia pada tahun 1990-an serta mulai dilakukan penerapan sistemnya pertama kali di kota Malang, setelah penerapan di kota tersebut barulah kota-kota lain mulai mempergunakan system ini dan menerapkan termasuk di Kota Bandung. Menurut website resmi Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, ATCS merupakan suatu sistem pengaturan lalu lintas bersinyal terkoordinasi yang diatur mencakup satu wilayah secara terpusat. Anggi (2019:4)

Hadirnya Area Traffic Control System (ATCS) dinilai sebagai sebuah inovasi teknologi untuk memaksimalkan penerapan sistem pengendalian manajemen lalu lintas, salah satunya dalam rangka penertiban terhadap pelanggaran yang terjadi di masyarakat. Sistem kontrol Area Traffic Control System (ATCS) pun dirancang secara terpadu untuk memantau langsung arus kondisi lalu lintas, utamanya di persimpangan Kota Bandung yang terhubung langsung dengan ruang pengontrol. Fungsi kontrol dari berbagai pelanggaran lalu lintas pun terekam dengan baik yang dapat terpantau di dalam ruangan kontrol. Operator (ATCS) langsung terhubung dengan pengeras suara yang dipasangi di persimpangan bersamaan dengan CCTV serta dapat memberi himbauan dan teguran bagi pengguna kendaraan.

Terdapat beberapa system utama pada ATCS yang terdiri dari, *server*, *Workstation* yang berfungsi sebagai pusat operasional untuk memantau dan mengontrol kondisi lalu lintas dari setiap persimpangan yang terpasang CCTV dan

pengeras suara. *Wall map*, yang memiliki fungsi sebagai penyedia informasi kondisi dan status dari *local controller*. *Local controller* sendiri merupakan pengontrol persilangan. Dan untuk setiap pelanggaran yang terekam pun akan dilaporkan kepada pihak kepolisian untuk diberikan hukuman berupa tilang. (Dishub Kota Bandung, atcs-dishub.bandung.go.id diakses pada 28 November 2019, pk1. 23.00 WIB)

Komunikasi memiliki peranan yang penting bagi Dinas Perhubungan Kota Bandung, khususnya bagian ATCS (*Area Traffic Control Sistem*) Dinas Perhubungan Kota Bandung saat menertibkan dan juga mengingatkan kepada para masyarakat dan pengguna jalan raya agar dapat lebih memperhatikan keamanan dan kelengkapan saat berkendara. Seperti yang diketahui, banyaknya pengendara dan pengguna jalan yang sering kali melakukan pelanggaran baik itu pelanggaran ringan maupun pelanggaran lalu lintas yang bersifat berat dan diperlukannya penanganan khusus mengingat besarnya kerugian yang akan diakibatkan.

Inovasi Baru yang Dinas Perhubungan lakukan melalui ATCS Kota Bandung menggunakan pengoperasian pengeras suara saat memberikan himbauan serta peneguran, menarik perhatian banyak pihak untuk mempublis ulang konten yang dibuat ATCS Kota Bandung sehingga cara tersebut menjadi viral. Seperti terlihat akun-akun instagram yang memiliki pengikut banyak juga turut mempublis ulang konten tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas inovasi yang dilakukan dengan hadirnya ATCS dalam upaya tertib berlalu lintas memang harus dilakukan, mengingat urgensi terhadap masyarakat yang berkendara masih melakukan pelanggaran lalu lintas yang bisa mencelakakan diri sendiri maupun orang lain serta dapat beresiko kecelakaan. Penelitian ini akan melihat dari sudut pandang kegiatan komunikasi pada aktivitas himbauan serta peneguran dari ATCS Kota Bandung, untuk mengurangi permasalahan pelanggaran lalu lintas khususnya yang berada di persimpangan lampu merah Kota Bandung. Menurut latar belakang permasalahan, membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan berjudul: **“AKTIVITAS KOMUNIKASI ATCS DALAM MENGURANGI PELANGGARAN LALU LINTAS DI KOTA BANDUNG”**

1. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Komunikasi Publik

Komunikasi publik dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas dalam memahami, merancang, menerapkan, serta mengevaluasi kampanye komunikasi yang berhasil dalam suatu kerangka kerja sebagai pelayanan kepentingan umum (Ambar, 2017). Pada komunikasi publik mempergunakan komunikasi sebagai sarana untuk memberikan informasi atau sebagai bujukan serta menjalin hubungan.

Dennis Dijkzeul dan Markus Moke (2005) mengatakan bahwa komunikasi publik diartikan sebagai kegiatan serta strategi komunikasi yang diperuntukan untuk khalayak. Tujuan dari komunikasi publik ialah mempersiapkan informasi kepada target atau khalayak serta meningkatkan empati serta mempengaruhi perilaku khalayak.

Ringkasnya, komunikasi publik merupakan sebuah alat yang strategis dan mencakup penggunaan beragam media serta kampanye pada penyebaran informasi dalam penyampaian gagasan atau pesan yang ditujukan kepada target yang dituju. Menurut Charles K. Atkin dan Ronald E. Rice, tidak ada teori khusus yang dikembangkan dalam memprediksi serta menjelaskan kampanye komunikasi publik. Tetapi, sebagian sudut pandang teoretis telah dibangun untuk memandu strategi.

1.2.1.1 Karakteristik Komunikasi Publik

Effendy menjelaskan mengenai karakteristik atau ciri-ciri yang membedakan komunikasi publik dengan komunikasi yang lain ialah: Effendy (2005: 22-25)

1. Komunikasi publik terjadi secara satu pihak atau satu arah, hal ini bermakna tidak adanya timbal balik atau balasan dari komunikan yang ditujukan kepada komunikator.

2. Komunikator atau sumber dalam komunikasi publik memiliki sifat yang umum, hal tersebut karena ditujukan kepada umum terkait kepentingan umum pula.
3. Media pada komunikasi publik membangkitkan keserempakan, kecakapannya dalam membangkitkan keserempakan untuk khalayak terkait mendapat pesan yang telah disebarkan.
4. Komunikasi publik memiliki sifat yang heterogen. Pada komunikasi publik, audience atau target yang dimaksud merupakan khalayak umum atau dapat dikatakan siapa saja yang memiliki sifat heterogen.

Sehingga dapat dirumuskan karakteristik komunikasi publik ialah:

1. Secara satu pihak dan komunikan atau penerima pesan cenderung pasif.
2. Interaksi sumber dengan penerima cukup terbatas.
3. Umpan balik atau respon yang diberikan terbatas.
4. Dilakukan di tempat umum.
5. Dihadiri oleh sejumlah besar orang.
6. Biasanya telah terkonsep atau terencana
7. Memiliki tujuan untuk memberikan penerangan, himbauan, menghibur, membujuk, serta memberi penghormatan
8. Biaya yang diperlukan relative cukup mahal dalam sisi produksi serta memerlukan bantuan atau dukungan SDM yang relative cukup banyak dalam proses pengelolaannya.

1.2.1.2 Efek Komunikasi Publik

Dalam komunikasi efek yang akan didapatkan tidak hanya efek positifnya saja, tetapi juga memiliki dampak negatifnya. Pelaku komunikasi bisa dipastikan tidak memiliki niat untuk memberikan efek negatif yang disebarkan kepada khalayaknya, melainkan ingin menyebarkan pengaruh positif. Komunikasi perlu memiliki dampak untuk meningkatkan pengetahuan serta mengubah sikap. Efek yang terbentuk pada komunikasi tersebut terbagi menjadi tiga bagian: (Karlinah, 1999 : 9)

1. Efek Kognitif
Efek kognitif merupakan dampak yang akan muncul pada diri komunikan yang bersifat informatif. Pada efek kognitif ini akan menjelaskan mengenai bagaimana suatu media dapat mendukung khalayak ketika menelaah suatu informasi yang dapat bermanfaat serta meningkatkan keterampilan kognitifnya.
2. Efek Afeksi
Efek afeksi ini memiliki takaran yang lebih tinggi dibandingkan efek kognitif. Tujuannya tidak hanya untuk memberikan informasi kepada targetnya agar dapat mengerti mengenai sesuatu, selain itu setelah mengetahui informasi yang diperoleh, khalayak dapat merasakannya.
3. Efek Behavioral
Efek behavioral menggambarkan dampak yang timbul pada khalayak dalam jenis sikap dan kegiatan.

Terdapat beberapa asumsi yang dikemukakan oleh Aristoteles yang bertujuan agar komunikasi satu arah ini menjadi efektif, antara lain (Gentasri, 2005:24) :

1. Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayaknya.
Asumsi ini menggaris bawahi tentang relasi antara sumber dengan khalayak harus dipertimbangkan. Para komunikator tidak boleh merancang atau menyampaikan pemaparan tanpa mempertimbangkan khalayaknya, tetapi harus mempertimbangkan khalayak. Dalam hal ini, khalayak dianggap sebagai sekumpulan orang yang memiliki keputusan, serta pilihan. Asumsi ini menggaris bawahi pengertian komunikasi sebagai suatu proses transaksional.
2. Pembicara yang efektif menggunakan beberapa fakta atau bukti dalam pemaparannya.
Asumsi ini berhubungan dengan apa yang dilakukan komunikator. Bukti-bukti yang dimaksud mengarah kepada cara-cara persuasif yaitu: ethos, pathos, logos. Ethos merupakan karakter, intelegensi, serta niat baik yang dianggap dari seorang komunikator. Pathos merupakan bukti emosional yang muncul dari para khalayak. Logos merupakan bukti logis atau menggunakan argument serta bukti dalam sebuah pemaparan.

2.2.2 Model Charles O. Jones

Berdasarkan penjelasan Jones (1996: 296) tiga unsur aktivitas ini dapat mempengaruhi dalam implementasi kebijakan yaitu:

1. Organisasi

Setiap lembaga atau bagian harus mempunyai struktur organisasi, terdapat SDM yang memiliki kualitas sebagai tenaga eksekutor serta peralatan kerja dan didukung oleh perangkat hukum yang jelas. Pada aktivitas ini lebih mengacu kepada metode kegiatan pengaturan serta penetapan siapa yang akan menjadi pelaksanaan aktivitas tersebut yang terdiri dari tanggung jawab, fungsi, kewenangan, serta terkait pula dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan yang bertujuan agar sesuai dengan harapan yang telah direncanakan.

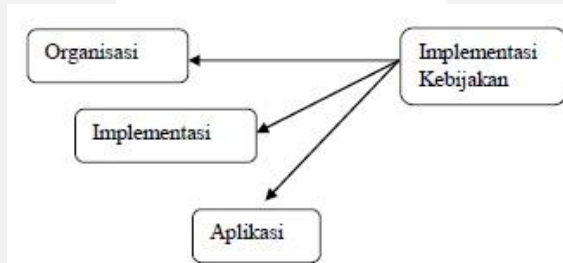
2. Interpretasi

Mereka yang berkewajiban mampu melakukan tugasnya serta berkewajiban sesuai dengan tata tertib atau peraturan yang berlaku, patut ditinjau apakah penerapan yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan atau tata tertib, apakah sudah sesuai dengan arahan pelaksanaan serta arahan teknis yang dirilis oleh pejabat atau pihak yang berwenang. Pada tahap ini aktivitas atau kegiatan yang dilakukan terkait dengan menyampaikan atau menyosialisasikan yang bertujuan agar khalayak atau seluruh elemen yang terkait dapat memahami tujuan, maksud, serta sasaran program tersebut.

3. Aplikasi (penerapan)

Peraturan atau kebijakan berbentuk arahan penerapan serta arahan teknis yang telah berjalan sesuai dengan ketentuan agar mampu mengetahui ini harus juga dilengkapi dengan adanya mekanisme kerja yang jelas, program kerja serta agenda kegiatan disiplin. Tahap ini adalah tahap pelaksanaan rencana yang telah disusun kedalam realitas nyata. Tahap ini adalah penggambaran dari penerapan setiap kegiatan atau setiap tahapan yang telah disebutkan yakni organisasi dan interpretasi. Tahap penerapan atau aplikasi merupakan tahap yang paling akhir karena pada tahap ini akan dapat terlihat apakah program atau kebijakan yang telah direncanakan dan disosialisasikan sebelumnya dapat diimplementasikan serta dapat menjawab pertanyaan dari permasalahan yang terjadi atau malah sebaliknya.

Gambar Faktor yang mempengaruhi implementasi Kebijakan



Sumber : Charles O. Jones dalam Jones (1996: 296)

2.2.3 ATCS Kota Bandung

2.2.3.1 Sejarah ATCS Kota Bandung

Pada tahun 1994 Area Traffic Control System (ATCS) mulai hadir di Kota Bandung. Setelah melewati berbagai penyesuaian serta pembaharuan, akhirnya diresmikan pada 20 Oktober 1997 oleh Bapak Wahyu Hamijaya selaku Walikota Bandung, dan pada tahun tersebut sudah terdapat 135 persimpangan di Kota Bandung yang telah termonitor CCT. Di tahun 2009 kembali dilakukan renovasi pada ruangan pusat kendali atau *CC room*, setelah melakukan kajian serta pembenahan terhadap system tersebut pada tahun 2012 dengan menggunakan system MARKTEL dan terintegrasi di 41 persimpangan. Lalu dilakukan kembali pada tahun 2016 mulai melakukan inovasi bekerjasama dengan PT. TELKOM hingga saat ini terpasang 74 titik persimpangan yang terpantau oleh CCTV serta pengeras suara oleh ATCS Kota Bandung. Hingga pada tahun 2019 kembali melakukan pemeliharaan serta penambahan unit perangkat CCTV di beberapa titik, sehingga total

sebanyak 40 titik *traffic light* dan 226 perangkat CCTV yang sudah terpasang di 72 titik persimpangan yang telah terintegrasi di ruang kendali. (Dishub Kota Bandung, atcs-dishub.bandung.go.id, diakses 18 Januari 2020, pkl. 22.00 WIB).

2.2.3.2 Profil ATCS Kota Bandung

Area Traffic Control System (ATCS) merupakan sebuah pola pengawasan pada lalu lintas yang berdasar kepada teknologi informasi. Hadirnya ATCS merupakan sebuah inovasi teknologi yang dilakukan pemerintah Kota Bandung khususnya Dinas Perhubungan dan dianggap sebagai pengendali lalu lintas dalam penertiban pelanggaran lalu lintas. Pada PERDA No. 4 Tahun 2017 mengenai penyelenggaraan perhubungan serta retribusi pada bidang perhubungan dengan system APPII, merupakan manajemen rekayasa lalu lintas yang didalamnya dilakukan ATCS. Sehingga pengoperasian ATCS diatur dengan suatu sistem control terpadu yang menyertakan beberapa bagian berupa :

1. Pengatur arus persimpangan berbentuk lampu lalu lintas
2. Penginput data lalu lintas berbentuk kamera CCTV pemantau
3. Pengirim data berupa jaringan kabel data atau pemancar gelombang
4. Software sistem ATCS
5. Ruang kontrol (Central Control Room) ATCS plus operatornya (Dishub Kota Bandung, atcs-dishub.bandung.go.id diakses 19 Januari 2020, pkl. 01.00 WIB)

2.2.3.3 Fungsi dan Manfaat ATCS

A. Fungsi

1. Mengelola waktu sinyal pada persimpangan yang dilakukan secara responsif dan terkoordinasi.
2. Pada keadaan tertentu, memberikan ruang hijau pada kendaraan prioritas (Pemadam Kendaraan, Ambulance, VVIP, Konvoi, Dll). yang juga tertuang pada UU No.22 tahun 2009 Pasal 134.
3. Menginformasikan keadaan lalu lintas serta jalan alternatif lintasan jika terjadi kepadatan kendaraan pada ruas jalan.
4. Menyajikan rekaman data lalu lintas, kejadian kecelakaan, serta kejadian lainnya yang terjadi di persimpangan.

B. Manfaat

1. Terciptanya optimasi kemampuan jaringan jalan.
2. merealisasikan pola lalu lintas serta angkutan jalan yang selamat dan yang memiliki lingkungan.
3. Mengurangi kuantitas serta tugas para petugas pengatur lalu lintas pada titik yang ada di persimpangan.
4. Meningkatnya mutu pelayanan dalam penertiban lalu lintas serta pada angkutan umum seperti Trans Metro Bandung.

Untuk mendapatkan kinerja lalu lintas yang terbaik dengan mengurangi penundaan pada setiap persimpangan yang telah dikoordinasikan serta memperpendek waktu tempuh, dan sebagai salah satu upaya meminimalisir emisi pada bidang transportasi. (Dishub Kota Bandung, atcs-dishub.bandung.go.id diakses 19 Januari 2020, pkl. 02.00 WIB)

2.2.4 Lalu Lintas

2.2.4.1 Pengertian Lalu Lintas

Secara harafiah sebutan lalu lintas bisa dimaknai sebagai gerak (bolak balik) manusia atau juga barang dari suatu titik ke titik lainnya dengan memakai suatu fasilitas jalan umum. Guna mengetahui definisi dari lalu lintas tersebut, peneliti menjabarkan beberapa definisi lalu lintas baik menurut Undang-Undang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan (UU LLDAJ), dan juga menurut pendapat pakar hukum. Menurut pasal 1 angka 1 UU LLDAJ, "Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas Lalu Lintas, Angkutan Jalan, Prasarana Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Kendaraan, Pengemudi, Pengguna Jalan, serta pengelolaannya" Kemudian pasal 1 angka 2 UU LLDAJ, "Lalu lintas adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan".

Selain itu, menurut W.J.S. Poerwodarminto (1976 : 164) menjelaskan bahwa lalu lintas merupakan:

1. Perjalanan bolak-balik.
2. Perihal perjalanan di jalan dan sebagainya.
3. Perhubungan antara sebuah tempat.

Sesuai penjabaran dapat dirumuskan bahwa lalu lintas merupakan setiap hal yang mempunyai keterkaitan saat mempergunakan fasilitas di ruang lalu lintas, sebagai sebuah fasilitas utama dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Mengetahui tugas transportasi, maka lalu lintas ditata kedalam sistem transportasi nasional secara terpadu serta dapat menciptakan tersedianya jasa transportasi yang senada dengan tingkat keperluan lalu lintas yang tertib, selamat, aman, nyaman, cepat, teratur, lancar dan dengan biaya yang masih terjangkau oleh masyarakat atau khalayaknya.

2.2.4.2 Klasifikasi Lalu Lintas

Lalu lintas yang memiliki karakteristik serta keunikan tersendiri yang masih dibutuhkan untuk ditingkatkan serta dikelola hingga dapat mencapai semua wilayah pelosok didukung dengan mobilitas tinggi serta dapat menyelaraskan modal transportasi yang lainnya. Kemajuan dalam sisi lalu lintas yang dirancang pada satuan sistem dilakukan melalui cara mengintegrasikan serta mendominasi bagiannya yang mencakup jaringan transportasi jalan kendaraan beserta pengemudinya, peraturan-peraturan serta metode sedemikian rupa yang mengakibatkan tercipta sebuah totalitas yang utuh dan berdayaguna.

Pelanggaran lalu lintas serta angkutan jalan perlu dilaksanakan secara terus menerus serta selalu melakukan peningkatan yang bertujuan untuk lebih luas pada daya jangkau serta pelayanan untuk khalayak dengan menunjukkan sebesar-besarnya kepentingan umum dan kemampuan masyarakat, kelestarian lingkungan, koordinasi antara wewenang pusat serta daerah dan antar unsur yang masih memiliki keterkaitan. Sehingga terciptanya keamanan serta ketertiban masyarakat pada penyelesaian lalu lintas dan angkutan jalan, tak lupa dalam rangka menciptakan sistem transportasi nasional yang hebat dan terpadu.

2.2.5 Pelanggaran Lalu Lintas

2.2.5.1 Pengertian Pelanggaran Lalu Lintas

Pelanggaran lalu lintas adalah perbuatan atau tindakan seseorang yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan lalu lintas jalan. Pelanggaran lalu lintas yang sering disebut juga dengan tilang merupakan ruang lingkup hukum pidana yang diatur dalam UU nomor 14 tahun 1992 (www.transparansi.or.id,2009 diakses pada 25 Febuari 2020, pk. 11.30 WIB). Hukum pidana mengatur perbuatan - perbuatan yang dilarang oleh undang - undang. Tujuan suatu hukum pidana adalah menghimbau seseorang supaya tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dan bahkan mendidik atau mengarahkan seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak baik menjadi baik dan bisa diterima oleh masyarakat.

2.2.5.2 Jenis Pelanggaran

- A. Dilihat dari sudut si pelanggar, pelanggaran lalu lintas dapat dibagi :
1. Pelanggaran lalu lintas tidak bergerak (standing violation).
Contoh : melanggar rambu larangan untuk parkir, dsb.
 2. Pelanggaran lalu lintas (moving violation).
Contoh : melewati batas kecepatan yang telah ditentukan.
- B. Dilihat dari dampak yang diakibatkan, kecelakaan lalu lintas dibagi atas :
1. Pelanggaran yang memunculkan kecelakaan lalu lintas
 2. Pelanggaran yang tidak memunculkan kecelakaan lalu lintas. (Ramdlon Naning, 1983:19)

2.2.5.3 Bentuk Pelanggaran

Dalam pelanggaran lalu lintas terdapat bentuk yang ada didalamnya sebagai berikut :

1. Memakai ruas jalan dengan cara membahayakan kedisiplinan keamanan dan mencetuskan kerusakan pada jalan.
2. Mengemudikan kendaraan bermotor yang tidak memperhatikan kelengkapan surat dalam berkendara seperti SIM, STNK dan Surat Tanda Uji Kendaraan (STNK) yang masih berlaku.
3. Membebaskan kendaraan bermotor dikendarai oleh orang lain yang tidak mempunyai kelengkapan surat saat berkendara seperti Surat Iji Mengemudi (SIM).
4. Tidak melengkapi ketentuan peraturan perundang-undangan terkait dengan lalu lintas.
5. Membebaskan kendaraan bermotor yang berada di jalan tanpa dilengkapi plat nomor kendaraan yang telah terdaftar atau sah.

6. Pelanggaran terhadap perintah yang diberikan petugas pengatur lalu lintas jalan, rambu-rambu atau tanda permukaan jalan.
7. Pelanggaran atas ketentuan terkait kapasitas serta muatan yang diijinkan, metode untuk menaik dan menurunkan penumpang.

Pelanggaran atas ijin trayek, klasifikasi kendaraan yang telah mendapatkan ijin untuk beroperasi di jalan yang telah ditentukan. (Ramdlon Naning, 1983:21)

3. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Thomas Kuhn (1997) mengatakan bahwa paradigma dijadikan sebagai suatu keyakinan mendasar yang memandu tindakan dan perilaku, baik dalam tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Selain itu, menurut Creswell (2003) paradigma penelitian dapat dikatakan sebagai asumsi filosofis, yang berkaitan dengan aspek ontologis, epistemologis, aksiologi dan metodologi. Hal ini dapat diartikan sebagai cara berpikir seseorang dalam memahami gejala yang menghasilkan sebuah pandangan terhadap sesuatu.

Penelitian yang berjudul *Aktivitas Komunikasi Dinas Perhubungan Melalui Media ATCS Kota Bandung* menggunakan paradigma interpretative, seperti yang dijelaskan oleh Burrell dan Morgan (1979), terletak pada ontology sifat manusia yang voluntaristik. Sisi subjektivitas justru memerankan bagian penting dibandingkan objektivitas. Paradigma ini dilakukan untuk mengembangkan apa yang ada dibalik suatu peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat didalamnya. Paradigma ini digunakan dalam penelitian kualitatif karena mengarahkan peneliti untuk dapat mengetahui bagaimana cara masuk kedalam situasi konseptual subjek penelitian sehingga dapat memahami bagaimana kegiatan komunikasi yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, menurut Chua (1969) mengatakan bahwa paradigma interpretif lebih menitik beratkan kepada peranan bahasa, pemahaman serta pemahaman tentang makna dari suatu realitas. Capri (1991) dalam bukunya *Tao Of Physics* menyampaikan paradigma merupakan suatu asumsi dasar yang memerlukan bukti pendukung untuk asumsi yang dinyatakan, dalam melukiskan serta mewarnai interpretasinya terhadap realitas sejarah sains.

Metode yang dapat dipergunakan pada paradigma interpretif ialah observasi, wawancara, serta analisis teks tertulis. Hal yang penting pada saat melakukan penelitian dengan paradigma ini merupakan interaksi antara peneliti serta responden untuk membuat pemahaman tentang realitas yang menjadi topik penelitian.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif, adapun pengertian dari metode deskriptif menurut (Sugiono, 2009 : 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Maka untuk peranan Pengeras Suara ATCS sebagai media komunikasi dalam mengurangi pelanggaran lalu lintas, penulis menggunakan metode deskriptif karena dapat memberikan gambaran untuk mengetahui fenomena yang saat ini sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui dan menjelaskan pula bagaimana aktivitas komunikasi dalam peneguran yang dilakukan atcs sebagai salah satu media komunikasi untuk mengurangi pelanggaran lalu lintas dengan memakai teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi non-partisipan dan dilengkapi dengan dokumen.

3.3 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kktivitas komunikasi peneguran melalui pengeras suara untuk mengurangi pelanggaran lalu lintas.

3.4 Unit Analisis Penelitian

NO.	Unit Analisis	Sub Analisis	Indikator
1.	Aktivitas Komunikasi ATCS Di Kota Bandung	Interpretasi Organisasi Aplikasi (Penerapan yang berdampak pada persepsi khalayak)	-Persepsi Fasilitator -Persepsi Tim Pelaksana -Persepsi Masyarakat -Adanya SDM sebagai tenaga pelaksana. -Profil Organisasi -Implementasi di lapangan -Faktor pendukung dan penghambat

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk kebutuhan penelitian. Dalam proses perolehan data, penulis menggunakan data berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana dalam pengumpulan data dengan mempelajari buku – buku dan penelitian terdahulu baik dalam institusi yang sama maupun yang berbeda yang ada kaitannya dengan judul dan pembahasan penelitian ini.

a. Referensi Buku

Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan beragam buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat yang bertujuan untuk memberikan keterangan tentang topik, pernyataan, teori, dan yang lainnya sebagai bahan acuan untuk memberikan sumber yang akurat dalam penelitian ini.

b. Skripsi dan jurnal penelitian terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan studi literature yang mana peneliti membaca serta mengamati karya ilmiah para peneliti terdahulu, dimana penelitian terdahulu tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat.

2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu:

a. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi mencakup pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang peneliti lakukan dengan melihat perkembangan video-video yang *dipublish* oleh akun resmi ATCS dan menonton live streaming yang disediakan pihak ATCS baik melalui *Instagram* pada pukul 07.30 – selesai dan 16.30 – selesai serta melalui website resmi ATCS di <http://atcs-dishub.bandung.go.id/#streaming>, melalui live streaming *instagram*, serta pada saat mengunjungi kantor ATCS.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu serta sebuah proses tanya jawab secara lisan di mana dua orang maupun lebih berhadapan secara fisik, (Setyadin dalam Gunawan,2013:160)

Wawancara tahap pertama biasanya hanya bertujuan untuk memberikan deskripsi dari orientasi awal peneliti perihal masalah dan subjek yang dikaji. Wawancara ini akan dilakukan di Kantor Pengujian Kendaraan Bermotor Jawa Barat. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti akan merekam kegiatan wawancara dengan menggunakan *voice record*, mencatat poin yang penting dengan memo, dan

menggunakan bukti fisik dengan foto pada saat wawancara berlangsung. Setiap informan yang diwawancara, peneliti tidak memberikan batasan waktu, karena menurut peneliti keadaan pada saat dilapangan tidak bisa diprediksi atau tidak dapat terduga.

Tujuan mengadakan wawancara ialah untuk memberi pemahaman mengenai peristiwa, seseorang, kegiatan, organisasi, perasaan, dan sebagainya. Wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka sehingga subjek mengetahui bahwa sedang diwawancara dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara tersebut. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat membantu penggalan informasi lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan kegiatan atau peristiwa yang telah berlalu. Bentuk dari dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau arsip-arsip yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan dokumen sebagai data pendukung untuk menunjang penelitian agar lebih kredibel. Pada penelitian ini, peneliti melakukan turut melakukan kegiatan dokumentasi segala kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

3. 6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berulang kali hingga selesai. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif dari Matthew B. Milles, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana (2014 : 31-33), antara lain :

1. Pengumpulan Data (Data Collection)
Pengumpulan data yaitu data pertama atau data mentah dikumpulkan dalam suatu kegiatan penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang muncul berwujud kata – kata dan bukan rangkaian kata. Data dikumpulkan dalam berbagai cara yaitu dengan observasi, wawancara, intisari dokumen, dan rekaman, kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis.
2. Kondensasi Data (Data Condensation)
Kondensasi Data merujuk pada kegiatan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi: perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Penyajian Data (Data Display)
Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart atau sejenisnya. Dalam penelitian ini, secara teknis data – data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, foto, dan bagan.
4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)
Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data – data hasil temuan dilapangan dengan teori – teori yang dimasukkan dalam bab tinjauan pustaka.

3. 7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu Triangulasi SUMBER. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi dimaksud sebagai teknik yang bersifat penggabungan dari berbagai sumber data serta teknik pengumpulan data yang telah ada. Peneliti akan mencocokkan data-data berupa informasi serta akan mengelompokkan sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dari pengamatan, wawancara dan dokumen tertulis yang didapatkan peneliti. Masing-masing dapat menghasilkan sebuah bukti atau data yang berbeda dan memberikan pandangan mengenai fenomena yang sedang diteliti. Berbagai pandangan akan melahirkan kekeluasan terhadap pengetahuan untuk mendapatkan adanya kebenaran dari suatu informasi.

Pernyataan dari Mukti B (2006), tujuan umum dilakukannya triangulasi adalah untuk dapat meningkatkan kekuatan dari unsur teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset yang dilakukan. Selain itu, tujuan dari triangulasi tidak untuk mencari kebenaran mengenai berapa fenomena, tetapi lebih condong kepada peningkatan pemahaman pada peneliti terkait dengan yang yang telah ditemukan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

4.1 Organisasi

Berkaitan dengan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program ATCS kota Bandung, pada prinsipnya para informan menyadari bahwa salah satu permasalahan utama pelaksanaan program ATCS kota Bandung tersebut kurangnya perangkat yang memadai untuk memperlancar program ATCS tersebut karena dana yang ada memang untuk implementasi langsung di lalu lintas khususnya “Stopan”, hal ini pun sejalan dengan karakteristik komunikasi publik yang mana dijelaskan bahwa biaya yang diperlukan relatif cukup mahal dalam sisi produksi dan memerlukan dukungan dari berbagai aspek yaitu SDM yang memadai serta sarana yang menunjang pula.

Hasil penelitian yang diperoleh sehubungan dengan sumber daya untuk pendukung program ATCS kota Bandung sebagai media komunikasi dalam mengurangi pelanggaran lalu lintas menggunakan pengeras suara, menjelaskan bahwa para informan mempunyai tanggapan yang beragam, namun mayoritas dari mereka sepakat perlu adanya peningkatan sumber daya, baik sumber daya manusia serta sarana yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para informan diketahui bahwa kemampuan sumber daya manusia sebagai pelaksana program ATCS kota Bandung sebagai media komunikasi dalam mengurangi pelanggaran lalu lintas menggunakan pengeras suara memang masih perlu banyak peningkatan, sehingga mempengaruhi mereka untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dengan cepat.

Adanya struktur birokrasi, tujuan, keberadaan serta posisi yang jelas dan tertata bertujuan untuk mengorganisir dan mendistribusikan pekerjaan diantara anggota-anggota organisasi sehingga aktivitas yang dilakukannya dapat berjalan serta mencapai tujuan sasaran organisasi yang dimaksud. Penataan struktur atau unit perlu diatur melalui aturan jelas untuk membatasi agar wewenang fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, sesuai dengan birokrasi. Selain itu, adanya keteraturan yang jelas akan dapat menghilangkan tugas-tugas pegawai yang *overlapping* (tumpang tindih), demikian juga pedoman yang jelas akan dapat menciptakan prosedur kerja yang baku serta efisien.

4.2 Interpretasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan menyatakan bahwa dari segi interpretasi Aktivitas Komunikasi ATCS Dalam Mengurangi Pelanggaran Lalu Lintas di Kota Bandung menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sudah cukup baik dan terkesan unik di jaman sekarang, tetapi masih perlu peningkatan serta inovasi baru dalam segala aspek baik dari segi pelaksana serta sarana prasarana yang dipergunakan.

Kemacetan terjadi karena pengaturan pewaktuan lampu lalu lintas yang terpasang masih menggunakan pewaktuan pada kondisi lalu lintas normal. Dengan pewaktuan tersebut akan menyebabkan terjadinya penumpukan jumlah kendaraan di salah satu sisi persimpangan dan sangat rentan menyebabkan terjadinya kemacetan. Tujuan dari penerapan ATCS ini adalah untuk mempermudah kerja manusia dalam mengatur *traffic light* pada setiap jalur yang ada. Dengan menggunakan system ATCS ini juga dapat meminimalisir masalah *human error* dalam pengaturan *traffic light*. Sistem ATCS ini memberikan keamanan dan kemudahan dalam melakukan manajemen pengaturan *traffic light*, sehingga dapat memberikan data dan informasi tentang perubahan kondisi lalu lintas atau tingkat kepadatan pada setiap jalur yang selalu berubah-ubah.

Dalam aktivitas ini dilakukan pula tahap perencanaan guna mempersiapkan segala aspek agar pada saat pelaksanaan aktivitas peneguran menggunakan pengeras suara dapat mendapatkan hasil yang optimal. Tidak hanya rencana dalam jangka pendek saja, pihak Dinas Perhubungan, khususnya ATCS Kota Bandung pun merancang program ini untuk jangka panjang 5 hingga 10 tahun mendatang. Dalam penerapannya diharapkan ATCS dapat beroperasi lebih optimal dengan didukung dari berbagai aspek. Selain itu, pengembangan dari ATCS pun telah direncanakan yang bertujuan untuk

mengoptimalkan baik perangkat dan juga sarana yang dimiliki. Tindakan peneguran dengan cara menegur menggunakan pengeras suara yang dilakukan ATCS kepada pengguna jalan khususnya kepada pelanggar dirasa sudah tepat melalui media seperti ini dan diunggah di media sosial sebagai pembelajaran untuk semua masyarakat agar tetap mematuhi peraturan. Tindakan yang dilakukan ATCS ini juga sudah berlandaskan pada pedoman atau SOP yang diterapkan.

Ciri khas ATCS di Kota Bandung yang membedakan dengan kota lainnya ialah berupa penambahan kamera pengawas beserta pengeras suara dimasing-masing persimpangan yang nantinya kamera pengawas dan pengeras suara tersebut akan menjadi sebagai media dalam menyampaikan himbauan-himbau, peneguran, serta edukasi kepada masyarakat yang kedapatan melakukan pelanggaran lalu lintas agar tidak melakukan pelanggaran lagi dikemudian hari. Program ATCS ini pada awal keberadaannya telah disosialisasikan melalui speaker CCTV setiap pagi dan sore, petugas mensosialisasikan bahwa sekarang telah dipasang kamera CCTV yang terhubung langsung dengan ruang kontrol untuk mengawasi pengguna jalan disetiap lampu merah dan selain terpasangnya perangkat CCTV, pada sebagian besar titik persimpangan di Kota Bandung pun telah terpasang pengeras suara. Selain itu juga Dinas Perhubungan Kota Bandung mensosialisasikan ATCS ini melalui media sosial yang dinilai agar dapat lebih cepat dan efisien dalam penyebaran informasi. Dengan adanya *Area Traffic Control System* ATCS, penataan siklus lampu lalu lintas dilakukan berdasar input data lalu lintas yang diperoleh secara *real time* melalui kamera CCTV pemantau lalu lintas pada titik-titik persimpangan. Penentuan waktu siklus lampu persimpangan dapat diubah berkali-kali dalam satu hari sesuai kebutuhan lalu lintas paling efisien yang mencakup keseluruhan wilayah tersebut. Dewasa ini, fungsi *Area Traffic Control System* (ATCS) sudah terasa bermanfaat.

4.3 Aplikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan menyatakan bahwa dari segi aplikasi atau penerapan Aktivitas Komunikasi ATCS Dalam Mengurangi Pelanggaran Lalu Lintas di Kota Bandung menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sudah dapat berjalan dengan baik. Sehubungan dengan penerapan program ATCS kota Bandung pada masing-masing unit terlebih berkenaan dengan aktifitas pelaksana secara rutin, kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan yang telah ditetapkan pada saat pelaksanaan bidang teknis. Dijelaskan pula bahwa awalnya ATCS sebagai langkah preventif yang kemudian terkait dengan tindakan akan dilakukan oleh pihak yang berwenang.

Pada penerapannya terdapat kendala yang menghambat dari segi sarana dan prasarana serta khalayak pada pelaksanaan program ATCS (*Area Traffic Control System*) di Kota Bandung ini juga belum memadai dengan yang dibutuhkan. Pernyataan ini dapat ditunjukkan dengan adanya perangkat kamera CCTV yang dipasang di persimpangan yang menjadi rawan kemacetan belum sepenuhnya terpasang di seluruh titik simpangan yang ada di Kota Bandung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya terkait “ Aktivitas Komunikasi ATCS di Kota Bandung Dalam Mengurangi Pelanggaran Lalu Lintas ” peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Aktivitas Komunikasi ATCS di Kota Bandung menjelaskan dalam 3 unsur utama yang dapat dilihat dari sisi Organisasi, Interpretasi, serta Aplikasi. Pada **bagian Organisasi** sudah memiliki birokrasi dan struktur yang tertata dimana hal tersebut memberikan pengaruh yang baik dalam aktivitas komunikasi yang dilaksanakan dan bertujuan agar pelaksana program dapat memahami dengan jelas tugas pokok yang harus dilakukan, agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada **bagian interpretasi** menjelaskan bahwa beragam pandangan muncul dengan hadirnya program ini. Dalam persepsi fasilitator memandang perhatian dan apresiasi yang diperoleh untuk program ini cukup besar dari viralnya fenomena hingga mendapatkan penghargaan. Dalam persepsi pelaksana memandang bahwa pelaksanaan program ini sudah sesuai dengan pedoman yang diberikan dan mayoritas pelanggar yang mendapatkan teguran mematuhi himbauan yang diberikan oleh operator. Dalam persepsi masyarakat memandang bahwa program ini memiliki kesan yang unik serta beda dari biasanya. Serta catatan untuk kedepannya, agar lebih ditingkatkan kembali intensitasnya serta system pengoperasian perangkat yang terkait karena masih banyak yang melakukan pelanggaran lalu lintas. Dan pada **bagian Aplikasi** yaitu memastikan perangkat yang digunakan agar aman, merencanakan atau

memetakan titik mana yang menjadi fokus, serta memastikan jobdesk operator yang akan bertugas. Pada tahap pelaksanaan operator melakukan tugasnya sesuai dengan SOP yang sudah ada. Dan pada tahap evaluasi mengecek kembali perangkat baik itu alat serta system, selain itu mengadakan meeting singkat untuk membahas kinerja selama sepekan dan kembali merencanakan titik persimpangan mana saja yang akan menjadi fokus pemantauan.

5.2 Saran

Pada sebuah penelitian, peneliti patut memberikan sesuatu yang berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan, instansi, dan juga lembaga atau bidang yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbagi menjadi saran secara teoritis dan juga saran secara praktis sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini adalah penelitian tentang kegiatan komunikasi ATCS dalam mengurangi pelanggaran lalu lintas di Kota Bandung. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau menjadi acuan dalam penelitian lainnya.

5.2.2 Saran Praktis

Disamping saran secara teoritis, ada pula beberapa saran praktis bagi ATCS serta Dinas Perhubungan Kota Bandung, yaitu:

1. Menumbuhkan serta meningkatkan hubungan dengan masyarakat melalui penambahan Aktivitas yang dapat melibatkan masyarakat bersama dengan ATCS.
2. Secara rutin dan terstruktur memberikan sosialisasi dan pengenalan kepada masyarakat tentang program yang dimiliki, tujuan, dan manfaat seperti apa yang akan didapatkan dan terkait pula dengan kesadaran berlalu lintas.
3. Penambahan perangkat atau peralatan teknis yang dapat memantau lapangan baik yang berada di lapangan dan juga Control Room ATCS, sehingga seluruh persimpangan di Kota Bandung dapat terpantau dalam upaya meningkatkan kesadaran serta ketertiban dalam berlalu lintas bagi seluruh pengguna jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Muhammad. 2008. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ardianto, Elvinaro. 2016. *Metodologi Penelitian untuk Public Speaking Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung; Simbiosis Rekatama Media
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Bungin, M Burhan, 2012. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W, 2016. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta; Pustaka Belajar
- Daryanto, Drs. 2014. *Teori Komunikasi*. Malang; Gunung Samudera
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Efendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richard, West. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta; Salemba Humanika
- Riduwan, Dr. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung; Alfabeta Sari,
- Andhita A. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta; CV Budi Utama
- Sudikin, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendikia.
- Sugiyono, Dr. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung. CV Pustaka Setia
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA

